



Interferensi Sintaksis Bahasa Dani dalam Bahasa Indonesia oleh Penutur Dani

Arina Kharisatul Kamilah*, Vina Vitri Alawiyah, & Redika Cindra Reranta

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

ABSTRACT

This study examines syntactic interference in the Indonesian language as used by speakers of the Dani ethnic group in Papua, a phenomenon arising from the interaction between regional language systems and standard Indonesian. The research addresses how differences in syntactic structures manifest when Dani speakers employ Indonesian in everyday communication. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through documentary observation, literature review, and note-taking techniques, as well as attentive listening to language use across various media, including digital video platforms. The findings reveal several forms of syntactic interference, including deviations in sentence structure patterns, the addition of sentence elements, and the incorporation of local phatic expressions within Indonesian utterances. These patterns indicate that the Dani language exerts a significant influence on the syntactic realization of Indonesian among its speakers. The study argues that such interference reflects not only linguistic transfer but also the persistence of cultural and communicative norms embedded in local languages. These findings contribute to the field of sociolinguistics and syntax, particularly in understanding bilingual language behavior and its implications for language learning and policy.

ARTICLE HISTORY

Submitted 17 11 2025
Revised 10 03 2026
Accepted 29 03 2026
Published 09 04 2026

KEYWORDS

Bilingualism; Dani Language; Indonesian Language; Language Interference; Syntax.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

arina.kharisatul.kamilah24008@mhs.uingusdur.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i2.12373>

PENDAHULUAN

Interferensi merupakan fenomena kebahasaan yang merujuk pada penggunaan unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga menimbulkan penyimpangan dari kaidah bahasa yang digunakan (Lidi, Owon, & Bura, 2020). Interferensi terjadi ketika penguasaan satu bahasa lebih dominan dibandingkan bahasa lainnya, sehingga unsur bahasa sumber terbawa dalam penggunaan bahasa sasaran (Hidayat & Setiawan, 2015). Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, fenomena ini muncul akibat kontak bahasa yang intens dan dapat menyebabkan pelanggaran norma bahasa serta penggunaan kosakata asing (Susilowati, 2017). Ketidakseimbangan penguasaan bahasa oleh penutur bilingual mendorong terjadinya percampuran unsur bahasa, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya, tetapi juga oleh kemampuan dan konsistensi penutur dalam menggunakan bahasa tertentu. Interferensi bahasa dapat dipahami sebagai proses pengambilan unsur bahasa sumber untuk melengkapi penggunaan bahasa kedua, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap dinamika perkembangan bahasa dan kosakata (Hertina et al., 2023).

Interferensi sintaksis merupakan fenomena yang terjadi ketika struktur kalimat suatu bahasa dipengaruhi oleh pola sintaksis bahasa lain yang dikuasai penutur, sehingga menghasilkan penyimpangan dari kaidah bahasa standar. Fenomena ini berdampak signifikan terhadap keberlangsungan dan kemurnian struktur Bahasa Indonesia sebagai bahasa baku (Arsiwan, 2025). Pengaruh tersebut terlihat pada penggunaan kata, frasa, maupun klausa yang tidak sesuai dengan standar bahasa, serta munculnya pola konstruksi yang tidak lazim (Rahimah & Lubis, 2019). Interferensi sintaksis muncul akibat adanya kontak antara bahasa yang digunakan dengan bahasa lain yang juga dikuasai penutur (Suwito, 1983), khususnya pada penutur bilingual yang secara tidak sadar membawa struktur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua (Saenab, 2018). Kondisi ini sering ditemukan pada penutur dengan latar belakang bahasa daerah tertentu yang cenderung mempertahankan pola sintaksis bahasa ibu ketika menggunakan bahasa Indonesia (Mu'in, 2019), termasuk di wilayah Papua yang memiliki keragaman bahasa lokal yang tinggi (Iskandar, 2023).

Salah satu bahasa daerah yang memiliki pengaruh kuat terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Papua adalah bahasa Dani. Secara historis, wilayah penutur Dani mulai dikenal oleh dunia luar melalui ekspedisi Lorentz pada tahun 1909, diikuti oleh ekspedisi Van Overeem pada tahun 1920 dan Kremer pada tahun 1921 (Hayward, 1980). Bahasa Dani Barat tergolong dalam bahasa Non-Austronesia, filum Trans-New Guinea, stok Oani-Kwerba, dan famili Oani



Besar (Silzer, 1991). Bahasa ini digunakan oleh masyarakat di wilayah pegunungan tengah Papua yang memiliki kondisi geografis khas dengan ketinggian sekitar 1.500 meter di atas permukaan laut serta iklim yang relatif sejuk (Purba, 1997). Secara linguistik, bahasa Dani memiliki sistem sintaksis yang berbeda secara signifikan dari bahasa Indonesia, terutama pada urutan kata, penggunaan partikel, serta konstruksi frasa dan klausa. Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya bentuk-bentuk kalimat yang menyimpang dari kaidah Bahasa Indonesia ketika digunakan oleh penutur Dani.

Penggunaan Bahasa Indonesia oleh penutur Dani berlangsung dalam konteks bilingualisme dan multibahasa, di mana bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar dalam berbagai ranah kehidupan. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari cenderung membawa pola sintaksis bahasa ibu ketika beralih ke Bahasa Indonesia. Kondisi ini memunculkan interferensi yang tidak hanya terjadi pada tingkat leksikal, tetapi juga mencakup aspek sintaksis, fonologis, dan pragmatis. Dampak interferensi sintaksis terlihat pada penyusunan kalimat, seperti penempatan partikel tanya, pola kalimat interogatif, serta penggunaan penegas yang khas bahasa Dani. Fenomena ini menunjukkan bahwa struktur kognitif dan kebiasaan berbahasa tetap memengaruhi cara penutur menyusun ujaran dalam bahasa kedua, baik dalam konteks formal maupun informal.

Penelitian mengenai interferensi sintaksis memiliki urgensi dalam memahami pengaruh bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia, khususnya di wilayah multibahasa seperti Papua. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi sintaksis bahasa Dani serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Pemahaman terhadap fenomena ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap realitas linguistik penutur. Penelitian ini juga berupaya mengkaji sejauh mana interferensi tersebut memengaruhi efektivitas komunikasi dalam Bahasa Indonesia. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian bahasa daerah tanpa mengurangi kemampuan penutur dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Analisis sintaksis dipilih sebagai pendekatan utama karena sintaksis merupakan aspek fundamental dalam struktur bahasa yang mengatur hubungan antarkata dan pembentukan kalimat yang bermakna. Dalam konteks bilingualisme, sintaksis menjadi ruang penting untuk mengamati proses transfer struktur dari bahasa pertama ke bahasa kedua. Bahasa Dani Barat memiliki sistem sintaksis yang berbeda dari Bahasa Indonesia, baik dalam urutan kata, penggunaan partikel, maupun pola konstruksi kalimat. Melalui analisis sintaksis, penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk interferensi, seperti pergeseran pola subjek-predikat-objek, penambahan unsur kalimat, serta penggunaan ungkapan fatis lokal dalam struktur Bahasa Indonesia. Pendekatan ini memberikan gambaran konkret mengenai interaksi dua sistem bahasa yang berbeda, sekaligus menjelaskan tantangan yang dihadapi penutur dalam penggunaan Bahasa Indonesia secara efektif dalam konteks formal dan akademik.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada pemahaman makna fenomena dalam konteks alaminya. Rahadi (2020) mengacu pada Denzin dan Lincoln (2017) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan beragam metode, termasuk pendekatan interpretatif dan naturalistik, untuk menafsirkan realitas secara mendalam. Pendekatan ini melibatkan berbagai sumber data empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, wawancara, observasi, teks, serta interaksi sosial yang merefleksikan dinamika kehidupan individu (Moleong, 2018; Sulistiyo, 2019). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis, sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian melalui pemaknaan terhadap data yang diperoleh (Sarosa, 2021; Waruwu, 2024). Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data yang telah dikumpulkan secara kontekstual dan komprehensif.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan Bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur etnis Dani di Papua, yang dipilih karena latar belakang linguistiknya memungkinkan terjadinya interferensi bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi, dengan menelaah buku, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengamati percakapan penutur Dani melalui video pada platform digital seperti *YouTube* dan media daring lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi dalam struktur kalimat serta mengklasifikasikannya ke dalam jenis interferensi tertentu. Proses analisis ini memungkinkan peneliti memahami pola interferensi sintaksis secara sistematis dan mengaitkannya dengan latar belakang bahasa serta konteks sosial penutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk interferensi bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia pada tataran sintaksis dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan berbagai penyimpangan struktur kalimat yang menunjukkan pengaruh langsung bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia, meliputi pola susunan kalimat, penambahan unsur kalimat, serta penggunaan ungkapan fatis lokal. Fenomena ini erat kaitannya dengan kondisi kedwibahasaan, di mana bahasa pertama memengaruhi penggunaan bahasa kedua sehingga memungkinkan terjadinya interferensi (Hertina et al., 2023; Setiaji & Musaali, 2024). Hasil studi literatur dan dokumentasi terhadap penutur Bahasa Indonesia dari suku Dani menunjukkan bahwa interferensi sintaksis muncul dalam berbagai bentuk, seperti perubahan struktur kalimat, penambahan unsur, penyisipan kosakata daerah, penggunaan konstruksi langsung khas daerah, serta pelepasan unsur tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa sistem bahasa ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap pola penggunaan Bahasa Indonesia dalam praktik komunikasi.

Pola Susunan Kalimat

Interferensi pada pola susunan kalimat terlihat dari perbedaan struktur sintaksis antara Bahasa Indonesia baku dan Bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur Dani. Pola umum Bahasa Indonesia yang mengikuti susunan subjek–predikat–objek (S–P–O), seperti pada kalimat “Ibu memasak sagu,” mengalami perubahan menjadi pola predikat–subjek–objek (P–S–O), misalnya “Memasak mama sagu.” Fenomena serupa juga ditemukan pada konstruksi lain, seperti “Saya makan pisang” menjadi “Makan saya pisang” serta “Adik melihat burung” menjadi “Melihat adik burung.” Perubahan ini menunjukkan adanya transfer struktur sintaksis dari bahasa Dani ke dalam Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa dua bahasa dalam situasi bilingual dapat saling memengaruhi (Iskandar, 2023). Interferensi ini mencerminkan kebiasaan berbahasa yang terbawa secara tidak sadar dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Penambahan Unsur Kalimat

Interferensi juga tampak pada penambahan unsur kalimat, khususnya penggunaan bentuk kepemilikan seperti “saya punya” atau “dia punya” yang tidak diperlukan dalam Bahasa Indonesia baku. Contoh kalimat “Bikin rusak saya punya warung” menunjukkan adanya unsur tambahan yang dalam bentuk baku cukup dinyatakan sebagai “Bikin rusak warung saya.” Penambahan unsur ini merupakan refleksi langsung dari struktur bahasa Dani sebagai bahasa pertama yang memengaruhi konstruksi Bahasa Indonesia. Konsistensi penggunaan bentuk tersebut menunjukkan bahwa interferensi bersifat sistematis dalam praktik berbahasa penutur. Fenomena ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penambahan unsur akibat pengaruh bahasa ibu merupakan salah satu bentuk interferensi sintaksis (Anjani & Salwa, 2025). Keberadaan unsur tambahan tersebut memperlihatkan bagaimana sistem bahasa sumber tetap bertahan dalam penggunaan bahasa sasaran.

Penggunaan Fatis Lokal

Analisis interferensi sintaksis pada penggunaan ungkapan fatis lokal menunjukkan bahwa unsur bahasa daerah tidak hanya memengaruhi struktur kalimat, tetapi juga fungsi pragmatis dalam tuturan Bahasa Indonesia. Kalimat seperti “Ada yang bisa saya bantukah?” memperlihatkan penempatan partikel *kah* di akhir kalimat, yang berbeda dari kaidah baku yang menempatkannya di awal, seperti “Apakah ada yang bisa saya bantu?” Pola ini mencerminkan struktur sintaksis bahasa Dani Barat yang menempatkan penanda interogatif di akhir kalimat. Selain itu, penggunaan partikel *toh* dalam ungkapan “Mudah toh” berfungsi sebagai penegas yang memperkuat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Partikel ini tidak hanya membawa makna semantis, tetapi juga menghadirkan nuansa pragmatis berupa keakraban yang khas dalam budaya komunikasi masyarakat Papua.

Penggunaan ungkapan fatis lokal seperti *kah* dan *toh* dalam tuturan Bahasa Indonesia oleh penutur Dani Barat menunjukkan bahwa interferensi sintaksis tidak hanya terjadi pada tingkat struktur permukaan, tetapi juga memengaruhi fungsi sosial dan ekspresi komunikasi. Interferensi ini merefleksikan pola pikir, kebiasaan sintaksis, serta nilai budaya yang melekat pada bahasa ibu penutur. Meskipun secara formal berbeda dari kaidah Bahasa Indonesia baku, bentuk-bentuk tersebut tetap mempertahankan efektivitas komunikasi dalam konteks sosial tertentu. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami interferensi sebagai bagian dari dinamika bahasa dalam masyarakat

multibahasa. Analisis ini juga membuka ruang bagi pendekatan linguistik yang lebih kontekstual dalam memahami hubungan antara struktur bahasa dan fungsi sosial dalam komunikasi.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa daerah, khususnya bahasa Dani Barat, terhadap Bahasa Indonesia pada tataran sintaksis merupakan fenomena nyata yang muncul dalam praktik komunikasi masyarakat dwibahasawan. Interferensi tersebut terjadi akibat dominasi bahasa pertama yang memengaruhi penggunaan bahasa kedua, sehingga menghasilkan berbagai penyimpangan dari kaidah Bahasa Indonesia baku. Bentuk interferensi yang ditemukan meliputi perubahan pola kalimat dari S–P–O menjadi P–S–O, penambahan unsur seperti “punya,” penyisipan partikel lokal seperti *kah* dan *toh*, penggunaan konstruksi imperatif khas daerah, serta pelepasan unsur tertentu yang berdampak pada struktur morfosintaksis. Fenomena ini menunjukkan bahwa interferensi tidak hanya terjadi pada tingkat leksikal, tetapi juga mencakup keseluruhan struktur sintaksis, termasuk urutan kata dan fungsi gramatikal. Kondisi tersebut menegaskan bahwa kebiasaan berbahasa daerah memiliki pengaruh kuat terhadap produksi Bahasa Indonesia dan berpotensi memengaruhi efektivitas komunikasi lintas budaya apabila tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa yang memadai.

Rekomendasi penelitian selanjutnya diarahkan pada pengembangan kajian yang lebih luas dengan melibatkan berbagai bahasa daerah di Papua maupun wilayah lain di Indonesia untuk memperoleh gambaran komparatif mengenai pola interferensi sintaksis. Penelitian mendatang perlu mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, seperti sosiolinguistik dan pragmatik, guna memahami hubungan antara struktur bahasa, konteks sosial, dan fungsi komunikasi secara lebih komprehensif. Kajian terhadap aspek fonologis dan pragmatis juga penting untuk melengkapi pemahaman tentang interferensi bahasa secara menyeluruh. Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada implikasi pedagogis, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif terhadap latar belakang linguistik penutur. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia tanpa mengabaikan pelestarian bahasa daerah sebagai identitas budaya.

REFERENSI

- Anjani, A., & Salwa, N. A. (2025). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Sehari-hari di masyarakat. *Karimah Tauhid*, 4(8). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.19722>
- Arsiwan, J. (2025). Pengaruh Interferensi Bahasa Daerah terhadap Struktur Kalimat Bahasa Indonesia. *Journal of Language Studies*, 1(1). Retrieved from <https://ejournal.kalibra.or.id/index.php/jols/article/view/28>
- Hayward, D. J. (1980). *The Dani of Irian Jaya Before and After Conversion*. Irian Jaya: Region Press.
- Hertina, D., Devianty, R., Hafziyah, N., & Meylani, A. (2023). Interferensi Sintaksis Bahasa Mandailing pada Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(2), 151. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i2.3016>
- Hidayat, R., & Setiawan, T. (2015). Interferensi Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul. *LingTera*, 2(2), 156. <https://doi.org/10.21831/lt.v2i2.7374>
- Iskandar, I. (2023). Interferensi Bahasa Daerah terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa SDN Bulubonggu. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, 2(1), 101–106. <https://doi.org/10.62861/JIMAT>
- Lidi, A. M., Owon, R. A. S., & Bura, B. (2020). Analisis Interferensi Sintaksis Bahasa Daerah Sikka pada Karangan Narasi Peserta Didik. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 4(1), 39. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i1.571
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. (2019). *Sociolinguistics: A Language Study in Sociocultural*. Banjarmasin: FKIP ULM.
- Purba, T. T. (1997). *Sintaksis Bahasa Dani Barat*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahadi, D. R. (2020). *Konsep Penelitian Kualitatif Plus Tutorial NVivo*. PT. Filda Fikrindo, Bogor.
- Rahimah, A., & Lubis, M. S. (2019). Pengaruh Interferensi Sintaksis Bahasa Angkola dalam Bahasa Indonesia Tulis pada Peserta Didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan. *Jurnal Education and Development*, 7(3), 200.
- Saenab, S. (2018). *Interferensi Sintaksis Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Unggulan Maros*. Universitas Negeri Makassar.

- Setiaji, A. B., & Musaali, I. (2024). Interferensi dan Integrasi Bahasa dalam Dialog Film Melodylan (Kajian Sociolinguistik). *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 6(1), 117–128. <https://doi.org/10.33477/lingue.v6i1.7729>
- Silzer, P. J. (1991). *Index of Irian Jaya languages*. Program Kerjasama Universitas Cenderawasih.
- Sulistiyo, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Salim Media Indonesia.
- Susilowati, D. (2017). Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah dalam Bertutur Kata pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(02). <https://doi.org/10.29040/jie.v1i02.149>
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Henary Offset.
- Tamrin. (2016). Interferensi Tataran Sintaksis Bahasa Daerah ke Dalam Bahasa Indonesia pada Pemakaian Bahasa Remaja di Kota Palu. *Jurnal Bébasan*, 3(1). <https://doi.org/10.26499/BEBASAN.V3I1.42>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>